

## SIKAP BAHASA DAN PEMILIHAN BAHASA SISWA SMA DI KOTA BANDUNG DAN KABUPATEN BANDUNG TERHADAP BAHASA SUNDA

**Anisah Husnul Khotimah<sup>1</sup>, Aulia Khafiyah Nadila<sup>2</sup>, Salma Fakhira<sup>3</sup>**

Departemen Pendidikan Bahasa Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3</sup>

anisah2608@upi.edu<sup>1</sup>, kahfiyanadila@gmail.com<sup>2</sup>, salmafakhira@upi.edu<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan sikap bahasa dan pemilihan bahasa pada siswa SMA kota Bandung dengan kabupaten Bandung. Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh gambaran dan membandingkan sikap bahasa dan pemilihan bahasa siswa SMA kota dan SMA kabupaten Bandung terhadap bahasa Sunda. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan teknik analisis padan atau perbandingan. Sampel diperoleh sebanyak 100 orang (50 siswa SMA kota Bandung, 50 siswa SMA kabupaten Bandung) dengan menggunakan teknik acak. Alat pengumpul data menggunakan angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SMA kabupaten Bandung lebih unggul perihal menggunakan bahasa Sunda dibandingkan dengan siswa SMA kota Bandung. Dalam ranah kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa, sesuai dengan hasil angket didapat 46,8% bahasa Sunda dipakai dengan lawan bicara, 24,74% bahasa Sunda digunakan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan, 32% bahasa Sunda dipakai dan disesuaikan berdasarkan tempat, ternyata siswa di SMA kabupaten lebih positif dibandingkan dengan siswa di SMA kota Bandung. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Kabupaten Bandung mempunyai sikap bahasa yang lebih positif terhadap bahasa Sunda daripada SMA Kota Bandung, hal tersebut karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengetahuan kebahasaan, dan latar belakang keluarga.

**Kata Kunci:** Sikap Bahasa; Pemilihan Bahasa; Bahasa Sunda; SMA Kota dan Kabupaten Bandung.

### PENDAHULUAN

Dari perspektif sosiolinguistik, fenomena sikap bahasa (*language attitude*) dalam masyarakat multibahasa seperti Indonesia merupakan gejala yang menarik untuk dikaji, karena melalui sikap bahasa dapat menentukan keberlangsungan hidup suatu bahasa. Adanya kemajemukan bahasa menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi bilingual, bahkan multilingual. Perkawinan, perpindahan penduduk, dan pendidikan merupakan faktor penyebab kemultilingualan itu terjadi. Kondisi masyarakat yang multilingual umumnya menimbulkan persoalan tersendiri yaitu kapan seorang penutur menggunakan bahasa yang dikuasainya secara bergantian dan sejauh mana bahasa tersebut saling mempengaruhi (Chaer dan Agustina, 2010). Hal tersebut terlihat dalam interaksi sosial yang terjadi di tengah masyarakat, baik itu dalam interaksi intrakelompok etnik yang sama maupun interaksi antar kelompok etnik yang berbeda. Kedua jenis interaksi ini mempengaruhi pola pemilihan bahasa dan sikap bahasa masyarakat tersebut (Sinegar dalam Harsanti, 2017).

Sikap bahasa menurut Anderson dalam (Chaer dan Agustina, 2010) yaitu tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Menurut Sumarsono dan Partana dalam Selvia (2014) sikap bahasa merupakan tata keyakinan yang relatif berjangka panjang mengenai bahasa untuk bereaksi dengan cara tertentu, dengan cara yang disenanginya. Sikap bahasa mengacu terhadap mental dan tingkah laku dalam menggunakan bahasa itu sendiri. Menurut David dan Angel dalam Alek (2013) mengatakan bahwa sikap bukan satu-satunya faktor yang menentukan perilaku akan tetapi sikap terhadap bahasa dapat mempengaruhi perilaku tutur seseorang. Sehingga sikap bahasa dapat dilihat melalui penutur dalam menggunakan bahasa sehari-hari, dengan tutur bahasa yang digunakan juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Garvin dan Mathiot dalam (Chaer dan Agustina, 2010) merumuskan ciri-ciri sikap bahasa yang dibagi ke dalam tiga hal pokok yaitu (1) Kesetiaan Bahasa (*Language Loyalty*). (2) Kebanggaan Bahasa (*Language Pride*). (3) Kesadaran akan norma bahasa (*Awareness of the Norm*). Kesetiaan, kebanggaan dan kesadaran akan norma bahasa merupakan tiga ciri yang menandakan seseorang mempunyai sikap positif terhadap bahasanya. Sebaliknya, ketika masyarakat sudah tidak mempunyai hasrat dan semangat untuk mempertahankan bahasanya, maka kesetiaan terhadap bahasanya sudah menghilang dan berpengaruh pada pemilihan bahasa. Bahasa yang digunakan di Indonesia pada umumnya ada tiga buah bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia biasanya digunakan dalam konteks nasional, seperti pembicaraan antar suku, bahasa pengantar dalam pendidikan, dan dalam surat-menyurat dinas. Bahasa daerah digunakan dalam konteks kedaerahan, seperti dalam upacara pernikahan, percakapan dalam keluarga dan komunikasi antar penutur sederaah. Sedangkan bahasa asing digunakan untuk komunikasi antar bangsa atau untuk keperluan tertentu yang menyangkut negara asing. (Chaer dan Agustina, 2010).

Pembagian ketiga bahasa itu, sebenarnya sudah sangat jelas. Namun, dikarenakan beberapa faktor penentu pemilihan bahasa yang dijelaskan oleh Suwito, (1985) seperti (1) Situasi dan latar, (2) Partisipan dalam interaksi, yaitu mencakup hal-hal, seperti: usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, asal, latar belakang kesukuan, dan peranannya dalam hubungan dengan partisipan lain; dan (3) Topik Percakapan, pembagian bahasa menjadi sangat rumit, bahkan sukar untuk diterapkan. Jika hal tersebut terus-menerus terjadi, maka akan menyebabkan hilangnya bahasa ibu. Hal tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini, melihat bagaimana siswa-siswi yang terpelajar dalam menggunakan bahasanya, mungkinkah bahasa yang ada mempengaruhi siswa-siswi SMA/SMK yang ada di daerah Kabupaten atau Kota Bandung.

Siswa SMA di Kota Bandung yang pada dasarnya mempunyai bahasa ibu, bahasa Sunda, tapi karena Bandung biasanya menjadi tempat tujuan untuk berlibur dan mencari pekerjaan, banyak orang-orang yang berpindah dan menetap di Bandung, hal tersebut berpengaruh pada penggunaan bahasa siswa baik itu di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Banyak siswa yang menjadi masyarakat multilingual yaitu masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa atau bahkan meninggalkan bahasa ibunya sendiri karena terbiasa dengan bahasa Indonesia dan ingin terlihat lebih kekinian dari temannya. Pemilihan bahasa tersebut dipengaruhi oleh sikap bahasa siswa itu sendiri. Melihat pergaulan remaja

saat ini, peneliti merasa miris dan ingin mengkaji lebih dalam mengenai sikap bahasa dan pemilihan bahasa yang dilaksanakan di SMA Kabupaten dan Kota Bandung dilatarbelakangi oleh adanya variasi bahasa.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan sikap bahasa dan pemilihan bahasa pernah dilakukan di antaranya, "Sikap Bahasa Penyiar AKTV terhadap bahasa Sunda" oleh Fitri (2019), "Sikap Berbahasa Para Remaja Berbahasa Sunda di Kabupaten Bandung: Suatu Kajian Sociolinguistik" oleh Wagiaty dkk (2017), "Sikap Terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMAN 2 TBU dan Implikasinya" oleh Riyanti dan Munaris (2017), "Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia" oleh Alimin dkk (2017), dan "Sikap Bahasa Guyub Tutar Bahasa Bali Dialek Trunyan" oleh Adnyana (2018). Meskipun penelitian mengenai sikap bahasa dan pemilihan bahasa pernah dilakukan, tetapi masih sedikit yang membahas mengenai sikap bahasa siswa SMA Bandung terhadap bahasa Sunda, jadi penelitian ini perlu diadakan untuk menambah pengetahuan dan memperoleh hasil perbandingan sikap bahasa dan pemilihan bahasa siswa SMA kota Bandung dan Kabupaten Bandung terhadap bahasa Sunda.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif dengan teknik analisis padan atau perbandingan. Analisis padan digunakan untuk membandingkan sikap dan pemilihan bahasa siswa SMA kota dengan kabupaten Bandung terhadap bahasa Sunda. Alat pengumpul data menggunakan angket yang disebar kepada 100 orang. 50 siswa SMA kota Bandung (SMAN 8 Bandung, SMAN 7 Bandung, dan SMAN 24 Bandung), 50 siswa SMA kabupaten Bandung (SMA YAPI Al-Husaeni, MAN 1 Kabupaten Bandung, dan SMK Itikurih). Di samping teknik angket, peneliti juga menggunakan teknik wawancara secara acak. Teknik analisis data menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, sikap bahasa siswa SMA kota dan kabupaten Bandung terhadap bahasa Sunda dilihat melalui tiga komponen bahasa yaitu komponen kognitif yang berkaitan dengan proses berfikir, konatif yang berkaitan dengan sikap, tindakan atau perilaku sebagai putusan akhir dengan kesiapan reaktif dalam suatu keadaan dan afektif berkaitan dengan rasa dan nilai (Lambert dalam Suwito, 1986). Selain itu penelitian ini menggunakan teori Garvin dan Mathiot dalam Chaer dan Agustina (2010) yaitu 1) kesetiaan bahasa, 2) kebanggaan bahasa. Dan 3) kesadaran akan norma bahasa. Ketiga ciri sikap bahasa diteliti dari kehidupan sehari-hari siswa baik dari segi bahasa yang digunakan, berbicara dengan lawan tutur, berdasarkan kegiatan, dan berdasarkan tempat menggunakan bahasa. Dalam pola pemilihan bahasa dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 1.** Pola Menggunakan Bahasa SMA Kota Bandung

Pola Menggunakan Bahasa	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda	Bahasa Asing	Bahasa Suku Lain	Bahasa Campuran
Berbicara dengan mitra tutur	50,8%	24,8%	0,2%	0,8%	18,2%
Berbicara berdasarkan kegiatan	62,2%	9%	4,2%	0,2%	23,4%
Berbicara berdasarkan tempat	62,8%	18,7%	1,4%	0,3%	9,4%

**Tabel 2.** Pola Menggunakan Bahasa SMA Kabupaten Bandung

Pola Menggunakan Bahasa	Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda	Bahasa Asing	Bahasa Suku Lain	Bahasa Campuran
Berbicara dengan mitra tutur	36,2%	46,8%	0,6%	0,2%	0,5%
Berbicara berdasarkan kegiatan	50,37%	24,74%	5,27%	0,74%	17,6%
Berbicara berdasarkan tempat	46,86%	32%	0	0,57%	9,8%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa SMA kota Bandung dalam berbicara dengan mitra tuturnya meliputi ibu, ayah, adik/kakak, kakek/nenek, saudara (om, tante, dll), teman di sekolah, teman di luar sekolah, teman sesama Sunda, teman dari suku lain, dan guru lebih banyak memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Sunda dan bahasa lainnya. Sedangkan siswa di SMA kabupaten Bandung dalam berbicara dengan mitra tuturnya lebih banyak menggunakan bahasa Sunda dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa lainnya. Dalam berbicara dengan mitra tutur baik siswa SMA kota maupun siswa kabupaten Bandung ada juga yang menggunakan bahasa asing dan bahasa suku lain. Hal ini disebabkan oleh lawan tutur yang bukan berasal dari suku Sunda. Karena fungsi bahasa sendiri yaitu intransaksional, yang mengharuskan penutur dan lawan tutur menjaga hubungan sosial sehingga proses komunikasi berjalan lancar (Adnyana, 2018). Menjaga hubungan sosial tersebut melalui penyesuaian bahasa yang digunakan. Di samping itu dalam berbicara dengan mitra tutur terjadi campur kode antara bahasa Sunda, Indonesia, dan bahasa lainnya. Menurut Suharti dkk (2017) campur kode disebabkan karena kebiasaan bahasa penggunaan bahasa penutur dan lawan tutur dalam komunikasi.

Berbicara berdasarkan kegiatan yang meliputi marah, mimpi, berhitung, *chatting*, jejaring sosial, berdoa, diskusi, membaca novel, mendengarkan musik, menonton TV, dan mendengarkan radio. Siswa SMA kota Bandung dan siswa SMA kabupaten Bandung lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, yaitu kota Bandung sebanyak 62,2% dan kabupaten Bandung sebanyak 50,37%. Sedangkan penggunaan bahasa Sunda dalam berbicara berdasarkan kegiatan, kota Bandung hanya sebesar 9% dan kabupaten Bandung sebesar 24,74%. Kebanyakan siswa SMA kota Bandung menggunakan bahasa Sunda disaat marah, yaitu sejumlah 48% dan di kabupaten sejumlah 68%. Sedangkan penggunaan bahasa Sunda yang paling sedikit yaitu ketika menggunakan media sosial dengan jumlah 2% di SMA kota Bandung dan 6% di kabupaten Bandung.

Berdasarkan tempat, siswa SMA kota Bandung dan siswa SMA kabupaten Bandung sama-sama lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Sunda dan bahasa lainnya. Bahasa Sunda yang digunakan hanya sebesar 18,7% di SMA kota Bandung dan 32% di SMA kabupaten Bandung. Penggunaan bahasa Sunda di SMA kota dan kabupaten yang paling sedikit yaitu ketika berada di tempat les dengan jumlah 2% di SMA kota Bandung dan 6% di SMA kabupaten Bandung.

Pemilihan bahasa sehari-hari sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial masyarakatnya. Menurut Hudson dalam Yusuf (2017), komunitas atau masyarakat yang multilingual selalu dikendalikan oleh lingkungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi berbicara dengan mitra tutur, berbicara berdasarkan kegiatan, dan berbicara berdasarkan tempat, siswa SMA kabupaten Bandung lebih unggul jika dibandingkan dengan siswa SMA kota Bandung dengan hasil 46,8% menggunakan bahasa Sunda dalam berbicara berdasarkan mitra tutur, 24,74% menggunakan

bahasa Sunda dalam berbicara berdasarkan kegiatan, dan 32% menggunakan bahasa Sunda dalam berbicara berdasarkan tempat. Sedangkan siswa SMA kota Bandung menggunakan bahasa Sunda dalam berbicara berdasarkan mitra tutur sebanyak 24,8%, 9% menggunakan bahasa Sunda dalam berbicara berdasarkan kegiatan, dan 18,7% menggunakan bahasa Sunda dalam berbicara berdasarkan tempat.

Selanjutnya, analisis bahasa menggunakan teori Garvin dan Mathiot dalam (Chaer dan Agustina, 2010), yaitu (1) Kesetiaan Bahasa (*Language Loyalty*). (2) Kebanggaan Bahasa (*Language Pride*). (3) Kesadaran akan norma bahasa (*Awareness of the Norm*) dijelaskan lebih rinci dalam tabel berikut.

**Tabel 3.** Skala Sikap Bahasa siswa SMA Kota Bandung

Ciri Sikap Bahasa	SS	S	B	TS	STS
Kesetiaan Bahasa	8,6%	23,8%	34,6%	23%	10%
Kebanggaan Bahasa	24%	38%	32,4%	4,8%	0,8%
Kesadaran Adanya Norma Bahasa	16%	31%	37,2%	12%	3,8%

**Tabel 4.** Skala Sikap Bahasa siswa SMA Kabupaten Bandung

Ciri Sikap Bahasa	SS	S	B	TS	STS
Kesetiaan Bahasa	26,6%	47,2%	18,8%	6,8%	0,6%
Kebanggaan Bahasa	16%	33,4%	26,8%	19,4%	4,4%
Kesadaran Adanya Norma Bahasa	14,4%	24,8%	41,4%	17,8%	1,6%

Kesetiaan bahasa menurut konsep tersebut adalah sikap yang mendorong suatu masyarakat untuk turut mempertahankan kemandirian bahasanya, apabila perlu mencegah masuknya pengaruh asing (Haerudin, 2010). Angka 1 menunjukkan sikap sangat setuju, angka 2 menunjukkan sikap setuju, angka 3 menunjukkan biasa-biasa, angka 4 tidak setuju, dan angka 5 sangat tidak setuju.

Lambert dalam (Suwito, 1983) menjelaskan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif yaitu berkaitan dengan proses berpikir, jadi bersifat mental. Komponen kognitif juga berkaitan dengan pengetahuan mengenai segala hal dari proses berfikir. Komponen afektif berkaitan dengan rasa dan nilai. Rasa suka atau tidak suka, bagus atau jelek dsb termasuk kedalam pendukung komponen afektif. Sedangkan komponen konatif yaitu berkaitan dengan sikap, tindakan atau perilaku sebagai putusan akhir dengan kesiapan reaktif dalam suatu keadaan. Tingkat kesetiaan siswa di SMA kota Bandung 32.4% (8.6% sangat setuju dan 23.8% setuju) sedangkan di kabupaten Bandung 49.4% (16% sangat setuju dan 33.4% setuju). Berdasarkan penelitian tersebut, siswa SMA di kabupaten lebih positif kesetiannya dibandingkan dengan SMA di kota Bandung.

Kebanggaan yaitu usaha untuk mendukung seseorang untuk mengembangkan bahasanya juga pemakaian bahasa supaya menjadi ciri/lambang identitas sebuah masyarakat yang bisa membedakan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Kesadaran akan bangganya memakai bahasa yang dipakainya menyebabkan suatu masyarakat akan memakai bahasa itu secara benar, sopan, sesuai dengan tata bahasa (Sumarsono, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian, rasa bangga terhadap bahasa Sunda siswa di SMA kota Bandung positif. Sikap positif terhadap bahasa menurut Riyanti (2017) yaitu sikap antusiasme terhadap bahasanya, jadi dapat dikatakan siswa SMA kota Bandung mempunyai rasa

antusiasme yang cukup terhadap bahasa Sunda. Hal ini dibuktikan oleh skala sikap sangat setuju dan setuju yaitu sebesar 62% (24% sangat setuju, 38% setuju), sikap biasa-biasa 32,4%, dan sikap negatif sebesar 5,6% (4,8% tidak setuju dan 0,8% sangat tidak setuju). skala sikap sangat setuju dan setuju yaitu sebesar 73,8% (26,6% sangat setuju, 26,6% setuju), sikap biasa-biasa 18,8%, dan sikap negatif sebesar 7,4% (6,8% tidak setuju dan 0,6% sangat tidak setuju).

Berdasarkan ciri-ciri sikap bahasa yang ketiga yaitu kesadaran terhadap norma bahasa. Kesadaran norma bahasa sendiri mempunyai pengertian yaitu sikap bahasa yang mendukung suatu masyarakat yang menggunakan satu asas berdasarkan kesopanan dan didasari dengan patokan bahasa. Kesadaran norma bahasa Sunda dibuktikan dengan adanya tata krama bahasa Sunda yang dapat diperkenalkan melalui Undak Usuk Basa Sunda. Bahasa sunda memiliki tata krama bahasa Sunda, yang artinya bahasa Sunda memiliki norma bahasa. Berdasarkan hasil penelitian, kesadaran akan adanya norma bahasa Sunda pada siswa di SMA kota dan siswa di kabupaten Bandung seperti berikut.

- a. Penting bisa menggunakan tata krama bahasa Sunda di SMA kota (74%), dan SMA kabupaten (92%).
- b. Penting bisa membenarkan orang yang salah menggunakan tatakrama Sunda, di SMA kota (86%) dan SMA kabupaten (94%) Bandung, yaitu jika ada orang yang salah menggunakan tata krama bahasa Sunda, sebaiknya dibenarkan.
- c. Tidak apa-apa jika orang yang tidak bisa menggunakan bahasa Sunda halus/lemes, yang penting tetap menggunakan bahasa Sunda, di SMA kota (46%) dan SMA kabupaten (54%) Bandung, yaitu apabila tidak bisa menggunakan bahasa Sunda lemes/halus, dianggap tidak bisa menggunakan bahasa Sunda.

Berdasarkan hasil penelitian akan kesadaran norma bahasa, beberapa siswa memilih sikap biasa-biasa atau dapat dikatakan ragu dengan undak-usuk bahasa yang diajukan. Hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut.

- a. Siswa SMA kota (46%) dan kabupaten (82%) Bandung masih ragu dalam menggunakan tatakrama basa Sunda,
- b. SMA kota (40%) dan kabupaten (64%) masih ragu menggunakan tata krama, hal ini membuktikan sikap bangga siswa SMA kota Bandung negatif dan SMA kabupaten Bandung positif namun ada beberapa kekurangan yang dapat dibuktikan seperti berikut. Sikap bangga siswa SMA kota dan SMA kabupaten Bandung dapat dikatakan negatif yang dapat dibuktikan seperti berikut.

- a. SMA kota Bandung sebagian tidak bisa menggunakan tata krama Bahasa Sunda secara benar. Hal ini dibuktikan dalam kalimat di bawah ini.

*"Bapa nuju kulem nalika abdi dahar"*. Siswa SMA kota yang menjawab benar hanya 36%, menjawab salah sebanyak 24%, dan sisanya menjawab biasa-biasa saja atau masih ragu.

Siswa SMA kabupaten Bandung juga sebagian tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Siswa SMA kabupaten Bandung yang menjawab benar sebanyak 46%, dan menjawab salah sebanyak 4%, sedangkan sisanya menjawab biasa-biasa saja atau masih ragu.

- b. SMA kota Bandung sebagian tidak bisa menggunakan tata krama Bahasa Sunda secara benar. Hal ini dibuktikan dalam kalimat di bawah ini.  
"Usum peré sakola kuring kalahkah nyeri soca". Siswa SMA kota yang menjawab benar hanya 12%, menjawab salah 32%, dan sisanya masih ragu-ragu.  
Siswa SMA kabupaten Bandung juga sebagian tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Siswa SMA kabupaten yang menjawab benar 6%, 12% menjawab salah, dan sisanya menjawab biasa-biasa saja atau ragu.
- c. SMA kota Bandung sebagian tidak bisa menggunakan tata krama Bahasa Sunda secara benar. Hal ini dibuktikan dalam kalimat di bawah ini.  
"mending nyeri huntu, tibatan nyeri haté". Siswa SMA kota yang menjawab benar sebesar 46% dan menjawab salah sebanyak 12%, serta sisanya menjawab ragu-ragu.  
Siswa SMA kabupaten Bandung juga sebagian tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Siswa SMA kabupaten yang menjawab benar 28%, 24% menjawab salah, dan sisanya menjawab biasa-biasa saja atau ragu.
- d. Adanya tata krama Bahasa Sunda menimbulkan rasa takut dalam menggunakan Bahasa Sunda terbukti dari 24% siswa SMA kota Bandung menjawab setuju dan 20% siswa SMA kabupaten Bandung menjawab setuju.  
Siswa di SMA kota Bandung sebagian tidak bisa menggunakan tata krama Bahasa Sunda secara benar, sedangkan Siswa di SMA kabupaten Bandung juga sebagian tidak bisa menjawab pertanyaan angket dengan benar. Hal tersebut disebabkan karena siswa telah mengenal berbagai bahasa, menurut Wardani dkk (2016), penguasaan penutur bahasa terhadap lebih dari satu bahasa memungkinkan terjadinya penyimpangan norma bahasa.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Bahasa Siswa SMA Kota dan Siswa Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil angket sikap siswa SMA terhadap bahasa Sunda dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya (a) lingkungan sosial; (b) pengetahuan kebahasaan; (c) latar belakang keluarga.

a. Lingkungan Sosial

Terlihat dari hasil angket mengenai pola pemakaian bahasa adanya perbedaan yang cukup besar antara siswa di SMA kota Bandung dan SMA kabupaten Bandung. Siswa SMA kota Bandung banyaknya menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa siswa SMA kota Bandung banyak menggunakan bahasa Indonesia di sekolah, rumah, pasar tradisional, pasar modern, saat menggunakan kendaraan umum, tempat wisata, dan les. Sedangkan, siswa SMA di kabupaten banyak yang memilih bahasa Sunda dalam percakapan sehari-hari tepatnya di lingkungan keluarga. Tetapi, saat di lingkungan sekolah siswa SMA kabupaten lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini berarti siswa SMA kabupaten menggunakan bahasa sesuai dengan lingkungan sosial yang sedang dihadapi oleh penutur yang meliputi dimana penutur berbicara, dengan siapa penutur berbicara juga kegiatan apa yang sedang dilakukan. Hal-hal tersebut berpengaruh terhadap sikap bahasa siswa SMA kota dan kabupaten Bandung.

b. Pengetahuan Kebahasaan

Berdasarkan dari hasil angket, pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa sangat berpengaruh pada sikap bahasa, khususnya bahasa Sunda. Terlihat dari hasil angket berdasarkan kesadaran akan adanya norma bahasa Sunda yang diidentikan oleh Tata Krama Bahasa Sunda. Keinginan menggunakan bahasa Sunda dengan baik dan benar sudah ada pada diri siswa masing-masing, akan tetapi pada saat menggunakan bahasa Sunda dengan baik dan benar masih menjadi minoritas. Pengetahuan tentang Tata Krama Bahasa Sunda masih sangat kurang, dilihat dari persentase dari hasil angket skala sikap yang berkaitan dengan kesadaran norma.

c. Latar Belakang Keluarga

Berdasarkan dari hasil angket, latar belakang keluarga berpengaruh pada sikap bahasa siswa di SMA kota dan kabupaten Bandung. Dilihat dari hasil angket yang berkaitan dengan pola bahasa, latar belakang keluarga pituin Sunda atau asli Sunda yang menyebabkan siswa biasa bercerita menggunakan bahasa Sunda di lingkungan rumah dengan keluarga. Sedangkan yang bukan pituin Sunda, sikap bahasa Sunda lebih condong kepada hal yang negatif. Jadi, latar belakang keluarga yang tulen Sunda, sangat berpengaruh kepada sikap bahasa Sunda.

## SIMPULAN

Sikap bahasa dan pemilihan bahasa di SMA kota dan kabupaten Bandung terhadap bahasa Sunda tidak jauh berbeda baik dilihat dari pola penggunaan bahasa ataupun ciri sikap bahasa. Berdasarkan pola penggunaan bahasa, SMA kabupaten Bandung lebih terbiasa menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari, meskipun memang telah terjadi alih kode, pencampuran kode, bahkan integrasi bahasa. Dan dapat disimpulkan juga dalam ciri sikap bahasa, Siswa SMA kabupaten Bandung juga lebih unggul dari SMA kota Bandung, baik dilihat dari aspek kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa. Namun, dalam aspek kesadaran akan norma bahasa, siswa SMA kota dan kabupaten Bandung belum dapat memahami undak-usuk bahasa Sunda secara benar, siswa kebanyakan lebih memilih menjawab ragu-ragu daripada menjawab salah, hal tersebut disebabkan karena ketidaktahuan akan *Undak Usuk Bahasa Sunda*, dan terlihat jelas dari kesalahan siswa dalam menjawab undak-usuk bahasa Sunda yang ada pada angket. Hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengetahuan kebahasaan, dan latar belakang keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K S. (2018). Sikap Bahasa Guyub Tutar Bahasa Bali Dialek Trunyan. *Jurnal Tutar*, Volume 4, Issues 1. Diakses dari <https://tutar.apbl.org/index.php/tutar/article/download>
- Alek. (2013). Sikap Bahasa Mahasiswa Non-Pendidikan Bahasa Inggris Terhadap Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Implementasi Kurikulum 2013*. Diakses dari: [repository.uinjkt.ac.id](http://repository.uinjkt.ac.id)
- Alimin, dkk. (2017). Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2, Issues 1. Diakses dari <https://journal.stkipsingkawang.ac.id>

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri, E. N. (2019). Sikap Bahasa Penyar AKTV terhadap bahasa Sunda. *Dangiang Sunda*, Volume 7, Issues 3, Oktober-2019
- Harsanti, N. (2017). *Sikap Bahasa Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Kajian Sosiolinguistik*. Tesis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma. USD Yogyakarta: Tidak Diterbitkan. [Online] Diakses dari [www.repository.usd.ac.id/15476](http://www.repository.usd.ac.id/15476)
- Haerudin, D. (2010). *Sikap Bahasa Mahasiswa*. Direktorat FPBS. Diakses dari [http://file.upi.edu/direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_DAERAH/196408221989031-DINGDING\\_HAERUDIN/SIKAP\\_BAHASA\\_MAHASISWA.Pdf](http://file.upi.edu/direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/196408221989031-DINGDING_HAERUDIN/SIKAP_BAHASA_MAHASISWA.Pdf)
- Riyanti, W., & Munaris. (2017). Sikap Terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMAN 2 TBU dan Implikasinya. *Jurnal Kata*. Diakses dari <http://digilib.Unila.ac.id/2721/3/>
- Selvia, A. (2014). Sikap Pemertahanan Bahasa Sunda dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Sosiolinguistik di Desa Sadireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang). *Bahtera Sastra Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 2, Issues 2. Diakses dari: <https://ejournal.upi.edu>
- Sudaryat, Yayat. (2018). *Ulikan Fonologi Basa Sunda*. Bandung: Departemen Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suharti, dkk. (2017). Campur Kode Bahasa Sunda dan Sikap Bahasa dalam Pemasaran Kue Artis di Kota Bandung Analisis Sosiolinguistik. *Jurnal*.
- Sumarsono., & Pratana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Fakultas Sastra Univ. 11 Maret.
- Wagiati, dkk. (2017). Sikap Berbahasa Para Remaja Berbahasa Sunda di Kabupaten Bandung: Suatu Kajian Sosiolinguistik. *Metalingua*, Volume 15, Issues 2. Diakses dari: <https://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php>
- Wardani, dkk. (2016). Pemilihan dan Sikap Bahasa Warga Bubuhan Banjar di Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Volume 5, Issues 5. Diakses dari: <https://jurnal.untan.ac.id/index.php>
- Yusuf, M. (2017). Pemilihan Bahasa Kelompok T tutur Pendatang Jawa di Landasan Ulin, Banjarbaru (the language Choice by speech Community of Java Newcomers at Landasan Ulin, Banjarbaru). [Online]. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Diakses dari: <https://neliti.com/id/publication>

